

## DO'A DALAM TRADISI AGAMA-AGAMA

Yudi Kuswandi

STAI Siliwangi Bandung, Indonesia

ykuswandi10@gmail.com

### Abstract

*This article describes that prayer is the peak expression in religion. The prayer is a primordial form that characterizes spiritualism. Spirituality is indeed a thing that cannot be separated from humans. Berdo'a is a spiritual communication between the servant's self and his Lord. Prayer is the privilege of speaking, greeting and pleading to the Almighty. Munajat is a privilege that belongs to humans, for that prayer should be well studied and applied to the side of human life, both Muslims, Christians, Jews, Buddhists, Hindus and other religions. With sincerity in studying prayer, it is hoped that people can communicate and relate to God correctly. So that it can solve all the problems that are being and will be faced.*

**Keyword:** Prayer, Tradition of Religion

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan bahwa doa merupakan ekspresi puncak dalam beragama. Doa merupakan wujud primordial yang menjadi ciri spiritualisme. Spiritualitas memang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Berdo'a merupakan suatu komunikasi spiritual antara diri hamba kepada Tuhannya. Do'a merupakan hak istimewa untuk berbicara, bertegur sapa dan memohon kepada yang Mahakuasa. Munajat merupakan hak istimewa yang dimiliki manusia, untuk itu do'a hendaknya dipelajari dengan baik dan diterapkan dalam sisi kehidupan manusia, baik orang Islam, Kristen, Yahudi, Budha, Hindu dan agama lainnya. Dengan kesungguhan mempelajari do'a maka diharapkan orang dapat berkomunikasi dan berelasi dengan Allah dengan benar. Sehingga dapat memecahkan segala problematik yang sedang dan akan dihadapi.

**Kata Kunci:** Do'a, Tradisi Agama-agama

### PENDAHULUAN

Temuan-temuan arkeologis menunjukkan bahwa do'a telah menjadi bagian inheren dalam sejarah peradaban manusia. Pada tahap awal do'a dan ibadah bersifat sangat fisik dan dramatis dengan kandungan yang sangat sederhana bahkan sepele. Misalnya do'a hanya berisi permintaan agar dijauhkan dari segala bencana alam yang dipahami secara mistis, maka do'a tersebut dipusatkan pada kegiatan penolakan terhadap roh-roh jahat. Perkembangan selanjutnya do'a

ditujukan pada permintaan kesejahteraan dan kesehatan, dan seterusnya sampai kita menemukan ekspresi do'a yang sangat abstrak, *delicate* (halus) dan *subtle* (samar), meminta kesempurnaan yang tidak terbatas. (Abdullah Beik & Abdul Kadir Al-Kaff, 2002: 1)

Manusia sudah mempunyai kebutuhan untuk meminta tolong kepada sesuatu yang lebih berkuasa dari dirinya, terutama ketika dirinya merasa lemah dan kalah terhadap sesuatu yang lebih kuat dan berkuasa.

Manusia pertama, Nabi Adam as. semenjak beliau dijadikan dan ditiup jiwanya, kemudian beliau diajarkan berdo'a oleh Tuhannya. Sebagai do'a yang pertamanya ialah "*Ya Tuhanku! Tunjukkanlah daku jalan yang lurus, jalan mereka yang pernah diperoleh karunia daripada-Mu, bukan jalan mereka yang Engkau kutuki dan bukan jalan mereka yang sesat!*". Sejak itu mulailah digunakan doa tidak saja Qabil dan Habil, bahkan para Nabi pun berdo'a. Ajaran Islam banyak memberi contoh dalam berdo'a, terutama dalam al-Qur'an dan sunah Nabi. Semua itu menunjukkan pengertian *ubudiyah*, iman, dan segala pekerjaan pada asalnya berada di dalam tangan Tuhan. (Abu Bakar Aceh, 1996: 241)

Dalam gambaran orang-orang kuno, Tuhan bersifat antropomorfis dan dekat sehingga do'a terekspresikan secara fisikal dan dramatis atau simbol-simbol visual yang mencolok. Akan tetapi ketika manusia makin menyadari bahwa Tuhan lebih dari pada yang dipikirkan bahwa ekspresi do'a menjadi lembut dan halus kandungannya pun lebih abstrak dan subtil.

Memerhatikan watak paradoks al do'a, disatu sisi merupakan ungkapan kelemahan, kekurangan, kesulitan, kesedihan dan penghambaan kepada Tuhan Yang Maha segala-galanya, sehingga nabi Muhammad SAW mengatakan dalam hadits shahih "الدعاء" do'a adalah saripati penghambaan. Disisi lain do'a merupakan kunci pembuka pintu KemahaSempurnaa, Kemahakayaan, Kemaha-Kekuasaan, belas kasih dan rahmat Tuhan. (Abdullah Beik & Abdul Kadir Al-Kaff, 2002: 2-3)

Do'a dalam kristiani adalah suatu permohonan seseorang kepada Allah Bapak di sorga. Hal ini sangat

tergantung kepada Sang Pemberi sebagai otoritas yang terakhir, dan bukannya si pemohon yang menentukan atau memastikan. Apalagi jika do'a kita itu bersifat pribadi, demi kepentingan pribadi atau kenikmatan pribadi. "Sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya kita harus berdo'a". Demikian kata Paulus, rasul nomor satu dalam Perjanjian Baru. Di dalam Injil Lukas, sangat menekankan ajaran doa, ia menggunakan tiga istilah untuk doa, yang semuanya bernada memohon, yaitu '*proseuche*', '*deesis*', dan '*deomai*'. Mungkinkah Allah dalam kemahatahuanNya tidak memberkati atau mengabulkan do'a kita sebab Ia tahu bahwa dengan berkat itu kita akan menjauhi Tuhan atau jatuh dalam dosa? Hal ini bukan tidak mungkin. Di dalam Amsal dikatakan: "Siapa mempercayakan diri kepada kekayaannya akan jatuh." (Ams 11:28). (<http://chapunkmajesty.blogspot.co.id/2010/04/permohonan-doa-dan-kedaulatan-allah.html>).

Setiap agama termasuk Budha bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa, terlepas dari pengertian dan makna yang diberikan oleh tiap-tiap agama tidaklah sama. Tetapi sebaliknya, percaya terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa berakibat penyerahan diri (*attasanniyyatana*) kepada-Nya. Penyerahan diri itu tertampak dalam perbuatan, sedangkan perbuatan tersebut merupakan kebajikan (*puñña*) dan itulah yang disebut hidup beragama. Perbuatan itu hendaknya dilandasi oleh kesadaran, dilakukan dengan sadar, bukan kebiasaan, bukan adat istiadat, bukan pula tradisi. Perwujudan Tuhan Yang Maha Esa Pengertian sejati dalam Agama Buddha merupakan pengertian yang di luar alam pikiran duniawi (*lokuttara*),

sedangkan manusia yang belum mengalami perkembangan batin tingkat tinggi membutuhkan pengertian Tuhan Yang Maha Esa yang mudah dipahami sesuai dengan alam pikiran duniawi (*lokiya*). Tuhan Yang Maha Esa sebagai tujuan akhir hidup manusia dipahami sebagai berakhirnya penderitaan untuk selama-lamanya atau kebebasan mutlak.

Umat Buddha memiliki “perlindungan” yang disebut Tiga Permata (*Tiratana*) yang dapat menyebabkan terbebas dari penderitaan hidup. Tiga Permata itu adalah Permata Buddha, Permata Dhamma dan Permata Saōgha. Permata di sini hanyalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bernilai tinggi. Permata Buddha bukanlah manusia Siddhattha Gotama yang lahir di India Utara, kemudian menjadi Buddha, tetapi hakikat pribadi yang terdapat dalam diri Buddha, yang tidak lain adalah Kebebasan Mutlak. Permata Dhamma bukanlah kumpulan kitab suci yang memuat ajaran Buddha, tetapi hakikat ajaran Buddha yang terdapat dalam Kitab Suci Tipiōaka, yang tidak lain adalah Kebebasan Mutlak. Permata Saōgha bukanlah kelompok siswa-siswa Buddha yang telah memperoleh hasil dalam pelaksanaan ajaran Buddha, tetapi hakikat pribadi yang terdapat dalam diri siswa-siswa tersebut, yang tidak lain adalah Kebebasan Mutlak.

Dengan demikian terdapat hal yang sama dalam Tiga Permata tersebut yaitu Kebebasan Mutlak, berakhirnya penderitaan untuk selama-lamanya, oleh karena itu Tiga Permata (*Tiratana*) merupakan perwujudan Tuhan Yang Maha Esa dalam alam pikir duniawi umat Buddha yang diperlukan untuk kepentingan objek

penghormatan, dan landasan keyakinan umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Descartes, Bapa filsafat idealisme mengatakan “*Cogito Ergo Sum*”, yang artinya, “Aku berpikir, maka Aku Ada”. Psikologi modern juga menyatakan bahwa kita adalah buah pikiran kita sendiri, sebuah temuan ilmiah yang sangat selaras dengan apa yang diajarkan Sang Buddha lebih dari 2.550 tahun yang lalu. Ketika seseorang berdo’a, maka sebenarnya ia sedang melakukan proses “sugesti” dan “afirmasi” bagi dirinya sendiri. Dan kemudian ia mendapatkan kelegaan serta keteguhan dari “do’a” yang ia ucapkan pada suatu sosok “Yang-Maha-Segala”. Kelegaan dan keteguhan itu sesungguhnya hanyalah efek psikologis semata dari hasil “sugesti” dan “afirmasi” yang ia tanamkan dalam “jiwa” melalui untaian kata-kata indah yang terangkum dalam doa tersebut, bukan berasal dari “Sentuhan-tangan-Yang-Maha-Kuasa”. Inilah efek yang diciptakan oleh pikiran melalui “iman” dan “devosi” umumnya umat manusia.

Dalam satu kesempatan, Sang Buddha bersabda, “*Tumhehi kiccam atappam akkhataro Tathagata*”, yang artinya, “Usaha harus dikerjakan oleh dirimu sendiri. Para Tathagata hanyalah Guru” (Dhammapada v. 276). *Sang Buddha tidak pernah mengajarkan para siswa-Nya untuk berdoa dan berseerah diri pada “Maha-Dewa” siapapun namanya*, termasuk kepada Sang Buddha sendiri. Kebalikan dari ajaran “berseerah-diri” tersebut, Sang Buddha justru mengajarkan para siswa-Nya untuk berusaha, berdaya-upaya dengan kemampuan dirinya sendiri, dengan segenap-tenaga, hingga meraih kesuksesan. Untuk itulah, Sang Buddha

memberikan rumusan bagi para siswa-Nya supaya berhasil dengan sukses meraih apa yang dicita-citakan, yang disebut dengan "Panca-Bala", lima kekuatan: Kekuatan keyakinan (*Saddhābalaṃ*), Kekuatan ketekunan/semangat (*vīriyabalaṃ*), Kekuatan perhatian (*satibalaṃ*), Kekuatan samādhi/konsentrasi (*samādhībalaṃ*), Kekuatan Kebijaksanaan (*paññābalaṃ*). Inilah kunci bagi siapapun yang ingin meraih kesuksesan menggapai cita-citanya. Di dalam berusaha mencapai cita-cita, alih-alih menyibukkan diri dengan uncaran doa-doa berjam-jam, kita hendaknya selalu penuh keyakinan, ketekunan/semangat, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan, dalam berusaha dan berdaya-upaya meraih cita-cita, hingga apa yang kita cita-citakan itu berhasil. (<https://ratnakumara.wordpress.com/2009/06/28/arti-doa-menurut-buddhisme>).

Dalam Dhammapada, terdapat kata-kata mutiara Sang Buddha, untuk senantiasa mengendalikan pikiran kita, karena pikiran adalah pemimpin, karena pikiran kita sendirilah kita bahagia dan karena pikiran kita sendirilah kita menderita. "Pikiran itu sangat sulit dikendalikan, Bergerak sangat cepat, Menuju kemana ia mau pergi. Melatih pikiran adalah baik, Pikiran yang terkendali akan membawa kebahagiaan". Orang bijaksana seharusnya mengendalikan pikirannya; Pikiran yang terkendali akan membawa kebahagiaan". Seseorang yang pikirannya tidak ternoda oleh nafsu, Terbebas dari kebencian, Dapat mengatasi baik dan buruk, Maka tidak ada lagi perasaan takut." (Dhammapada:Citta-Vagga 3:7) (<https://ratnakumara.wordpress.com/2009/06/28/arti-doa-menurut-buddhisme>).

## DO'A, MAKNA DAN FUNGSI DALAM TRADISI AGAMA-AGAMA

### 1. Pengertian Do'a

Do'a berasal dari bahasa Arab yang akar katanya: دعا يدعو دعاء ودعوة artinya: panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, doa, dan sebagainya (Ahmad Warson Munawir, 2002: 242). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, do'a adalah permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan.

Adapun do'a secara etimologi sebagai berikut:

- a. Doa dalam makna Ibadah, dan Penghambaan (QS Yunus:106)  
"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim". Lafaz tersebut menunjukan makna penyembahan, penghambaan atau ibadah. Secara esensial ia menunjukan *ma`rifatullah*. Yakni, ibadah yang menembus setiap aspek eksistensi manusia dengan berbagai ritus dan ritual, do'a merupakan amalan lahiriyah yang mengandung makna batiniah dan memungkinkan sang hamba untuk menjadi seorang yang 'arif. (Amatullah Armstrong, 2001:105)
- b. Do'a dalam makna *al-Isti`adzah* (perlindungan)  
"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan". (QS. Al-Jin [72]: 6)

- c. Do'a dalam makna *al-Istianah* (memohon bantuan dan pertolongan)  
"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu", (QS. Al-Baqarah [2]: 45)
- d. Do'a dalam pengertian *Istighfar*,  
"Dan istighfarlah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Muzzammil [73]: 20). *Istighfar* merupakan bagian penting dari amalan zikir, serta memiliki visi spiritual, kezuhudan seorang hamba. Memohon ampunan adalah bagian dari menjadi hamba-hamba yang taat. (Amatullah Armstrong, 2001:124)
- e. Do'a dalam makna *al-Sual* (permintaan)  
"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Al-Mukmin [40]: 60)
- f. Do'a dalam makna *percakapan*,  
"Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil 'aalamin". (QS. Yunus [10]: 10)
- g. Do'a dalam makna *al-Nida`* (memanggil, seruan),  
"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja". (QS. Al-Isra [17]: 52). *Al-Nida`*, artinya memanggil Allah SWT dalam rangka mengajukan

permohonan kepada-Nya, tanda manusia sebagai hamba yang sangat membutuhkan terhadap Tuhannya. (Amatullah Armstrong, 2001:214)

- h. Doa dalam makna *al-Tahmid* (memuji),  
"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkan-Nya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS. Al-Isra [17]: 110)
- i. Doa dalam makna *Tasymit* artinya mendo'akan semoga baik dan diberkati. Yaitu, do'a yang disampaikan kepada orang yang bersin "*Semoga Allah mengasihi kamu*". (Moh. Zuhri, dkk., 1994: 96)

Demikianlah kata do'a yang ditemukan dalam al-Qur'an dan kitab-kitab para pakar do'a yang memberi pengertian terhadap do'a. Selanjutnya, para ahli juga memberi beberapa makna do'a secara terminologi. Banyak dijumpai dalam berbagai kajian, terletak pada siapa dan bagaimana ia mendefinisikannya.

Adapun do'a secara terminologi adalah sebagai berikut:

- a. Anis Masykhur dan Jemen Musfah (2005: 3), mengatakan "*Do'a Ajaran Ilahi*" menyebutkan, do'a menurut Al-Thiby adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai upaya memanggil Allah SWT dalam

rangka mengajukan permohonan kepada-Nya.

- b. Menurut Mohammad Saifullah Al-Aziz (1997: 6), dalam bukunya *"Risalah Memahami Ilmu Tasawuf"* menyatakan bahwa; Doa adalah suatu realisasi penghambaan dan merupakan media komunikasi antara makhluk dengan Khaliknya, serta dicurahkan segala isi hati yang paling rahasia. Dengan berdoa, manusia merasa bertatap muka dengan Khaliknya serta memohon petunjuk maupun perlindungan. Jadi, doa itu pada prinsipnya merupakan kunci dari segala kebutuhan hidup di dunia maupun di akhirat.
- c. Menurut Dadang Hawari (1997: 6) dalam bukunya *"Doa dan Zikir sebagai Pelengkap Terapi Medis"* menyatakan; Doa adalah permohonan yang dimunajatkan kepada Allah SWT. Maksudnya, suatu amalan dalam bentuk yang diucapkan secara lisan atau dalam hati yang berisi permohonan kepada Allah SWT dengan selalu mengingat nama dan sifat-Nya.
- d. Menurut Umar Hasyim (1992: 41), dalam karyanya *"Memahami Seluk-baluk Takdir"* menyatakan; Doa adalah memohon kepada Allah SWT agar tercapai apa yang dimaksudkan dengan perantaraan mengerjakan segala syarat yang menjadi sebab berhasilnya usaha tersebut. Doa adalah takdir Tuhan untuk manusia.
- e. Menurut Abdul Azis Dahlan (1997: 276), dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, menyebutkan; doa ialah permohonan dan permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafaz yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

Pendefinisian tentang do'a di atas, secara umum menunjukkan pada makna yang sama antara yang satu dengan yang lain. Sehingga, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Do'a adalah pernyataan hajat atau keperluan. Dengan cara merealisasi penghambaan dengan melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan, kemudian mencurahkan segala isi hati yang paling rahasia kepada Allah SWT.
- b. Do'a merupakan media komunikasi antara makhluk dengan Khaliknya. Dengan demikian, penggunaan lafaz harus sesuai serta dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam berdo'a.
- c. Berdo'a bukanlah hanya memohon, tetapi harus juga berikhtiar sesuai dengan jalan yang semestinya. Agar tercapai dengan apa yang dimaksud melalui perantaraan, mengerjakan segala syarat yang menjadi sebab berhasilnya usaha tersebut. Do'a juga merupakan takdir (ketetapan) Tuhan, dimana setiap manusia harus melakukannya.

Orang Kristen berbakti kepada Allah jika ia memuja, mengakui dan memuji dan mengajukan permohonan kepada-Nya dalam do'a. Do'a sebagai perbuatan tertinggi yang dapat dilakukan oleh roh manusia, dapat juga dipandang sebagai persekutuan dengan Allah, selama penekanannya diberikan kepada prakasa ilahi. Seseorang berdo'a karena Allah telah menyentuh rohnya. Dalam alkitab, do'a bukanlah suatu "tanggapan wajar dari manusia" karena "apa yang dilahirkan dari daging adalah daging" Sebagai akibatnya, Tuhan tidak mengindahkan setiap doa. Ajaran alkitab mengenai doa menekankan sifat Allah, perlunya seseorang berada dalam hubungan

penyelamatan atau dalam hubungan perjanjian dengan Allah, lalu secara penuh masuk kedalam segala hak istimewa dan kewajiban dari hubungan dengan Allah. (<http://buletin-narhasem.blogspot.co.id/2009/12/artikel-definisi-arti-dan-makna-doa.html>)

Arti do'a menurut Buddhisme, "Sesuai dengan benih yang kita tabur, begitulah buah yang akan kita petik. Pembuat kebajikan akan memperoleh kebahagiaan dan pembuat kejahatan akan memperoleh penderitaan" (Samyutta Nikaya I, 227). Sang Buddha tidak pernah mengajarkan para siswa-Nya untuk berdoa dan berserah diri pada "Maha-Dewa" siapapun namanya, termasuk kepada Sang Buddha sendiri. Kebalikan dari ajaran "berserah-diri" tersebut, Sang Buddha justru mengajarkan para siswa-Nya untuk berusaha, berdaya-upaya dengan kemampuan dirinya sendiri, dengan segenap-tenaga, hingga meraih kesuksesan. Untuk itulah, Sang Buddha memberikan rumusan bagi para siswa-Nya supaya berhasil dengan sukses meraih apa yang dicita-citakan, yang disebut dengan "Panca-Bala", Kekuatan keyakinan (Saddhābala), Kekuatan ketekunan/ semangat (vīriyabala), Kekuatan perhatian (satibala), Kekuatan samādhi/konsentrasi (samādhibala), Kekuatan Kebijaksanaan (paññābala).

## 2. Arti Penting Do'a

Do'a menjadi salah satu media komunikasi langsung antara hamba dengan Allah tanpa perantara. Karena itu, do'a bersifat personal, rahasia, dan membatin. Do'a tidak hanya merupakan ungkapan lisan, melainkan juga ungkapan batin seorang Muslim. Setiap Muslim akan merasakan pentingnya do'a, terutama dalam rangka upaya mendekatkan diri

kepada Allah. Do'a akan menjadi pembeda antara orang-orang materialis dengan seorang Muslim yang memandang bahwa Allah pemilik langit dan bumi. Do'a bukanlah usaha atau tempat pelarian apabila mengalami kegagalan, melainkan kebutuhan bagi setiap Muslim dan bernilai ibadah di hadapan Allah.

## 3. Hakikat Doa

Pada hakikatnya, do'a merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara yang benar dan sesuai dengan petunjuk Nabi SAW. Sebagai konsekuensinya, orang yang berdoa akan merasakan akhlaknya semakin bernilai serta akan tercapai perasaan tenang, sebagaimana yang dirasakan oleh Rasulullah saw. seketika pulang dari Tha'if dalam keadaan terluka, akibat dari perlakuan penduduk Tha'if. Dengan berdoa, hati beliau menjadi sejuk dan damai. (Yusuf Qardhawi, 2003: 118-119)

Setiap manusia pada umumnya akan selalu di hadapkan kepada dua cobaan, yaitu:

- Manusia akan diuji dengan yang jelek-jelek saja, seperti; sakit-sakitan, rugi dalam perdagangan, jatuh pangkat, ditimpa musibah dan lain sebagainya.
- Manusia akan diuji dengan yang baik-baik saja, seperti; badan sehat, istri yang cantik, anak-anak yang shaleh, diberi harta berlimpah, perdagangan beruntung, pangkat naik terus dan lain sebagainya. (Mawardi Labay El-Sulihani, t.th: 281-283)

Ali Syariati menjelaskan sebagaimana pesan yang disampaikan oleh Alexis Carrel tentang pentingnya berdoa, pesan itu adalah: "Pengabaian terhadap doa dan tata caranya adalah pertanda kehancuran suatu bangsa. Masyarakat yang mengabaikan ibadah

(baca doa kepada Allah) adalah masyarakat yang berada diambang kemunduran dan kehancuran. Roma adalah bangsa yang agung. Namun, secepat mereka meninggalkan ibadah berdoa, secepat itu pula kehinaan dan kelemahan menimpa mereka". (Ali Syariati, op.cit, hlm. 27)

Betapa pentingnya aspek do'a bagi seseorang, karena itu memiliki berbagai teori kebatinan serta langkah-langkah penerapannya dalam persoalan hidup dan kehidupan, hakikat do'a sebagai berikut:

a. Kunci rahasia ke-Tuhanan

Doa merupakan pendekatan yang memiliki makna "*Kasyaf*" (terbuka tabir rahasia) Illahi. Dalam ilmu *tharekat* (perjalanan menuju kebahagiaan disisi Allah), terdapat kunci-kunci rahasia ke-Tuhanan yaitu berzikir, beristighfar, shalat dan berdoa. Semua itu merupakan jalan yang telah dilalui oleh para *salik* (ahli dalam tarekat) untuk menjadi *Waliyullah* (kekasih Allah). (Mustafa Zahri, 1995: 114)

b. Melahirkan cinta

Cinta kasih adalah roh kehidupan dan pilar bagi lestarnya umat manusia. Seandainya, cinta dan kasih sayang itu telah berpengaruh dalam kehidupan, maka manusia tidak lagi memerlukan keadilan dan undang-undang. Karena, undang-undang dibuat hanya untuk mengatur manusia, kalaulah semua manusia itu sendiri memilki kejiwaan yang damai, pasti tidak adanya masalah lagi. (Yusuf Qardhawi, 2003: 150)

Hakikat do'a dalam kristiani seperti yang terucap: "Ya, Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi". (Lukas 22:42) Mengisahkan tentang seorang anak yang sedang diajar oleh bibinya.

Keponakannya ini tidak bisa berkonsentrasi, padahal biasanya ia dapat menyimak pelajaran yang diberikan kepadanya. Ternyata ia kehilangan kelerengnya, sehingga itu membuatnya susa berkonsentrasi. Tiba-tiba anak itu berkata, "Bibi, bolehkan aku berlutut, berdoa meminta Allah menemukan kelerengku?". Bibinya mengijinkannya, kemudian anak itu berlutut, menutu berdoa. Setelah itu dia kembali pada pelajarannya. Keesokan harinya, bibinya khawatir kalau doa keponakannya tidak terjawab dan bisa melemahkan iman anak itu, lalu ia bertanya, "Sayang, apakah kau sudah menemukan kelerengmu?". "Tidak Bi, tetapi Allah membuatku tidak menginginkan kelereng itu lagi." jawab anak itu. (Lukas 22: 39-46)

Tuhan memang tidak selalu menjawab "Ya" pada setiap doa kita, namun Dia bisa mengambil keinginan kita yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Itu semuanya dimaksudkan agar kita tidak menyalahgunakan doa, yaitu meminta sesuatu kepada Tuhan dengan tujuan untuk memuaskan nafsu kita sendiri (Yakobus 4:3). Doa seperti ini jika dikabulkan justru akan mencelakakan diri kita sendiri.

Hakikat do'a Kristen ialah suatu percakapan (dialog) antara kita dengan Allah yang benar, oleh sebab itu:

- a. Berdoa adalah sarana manusia berhubungan dengan Allah
- b. Berdoa tidak sekedar mengucapkan kata-kata, bukan mengucapkan kata-kata yang kita anggap sebagai berkhasiat, sakti atau bertuah seperti mantera
- c. Berdoa adalah juga mendengarkan Allah berbicara kepada kita.
- d. Berdoa tidak sekedar menyampaikan permohonan



kepada Tuhan (permintaan hanya salah satu dari isi doa). Pada umumnya orang memandang doa itu identik dengan permohonan atau permintaan. Perlu dipertegas bahwa di dalam doa harus ada perjumpaan dua pribadi, yaitu pribadi Allah dan pribadi kita. Dalam perjumpaan tersebut terjadi dialog kongkrit. Percakapan dua arah, bukan satu arah. Prinsip Pengabulan Doa (Mat 7: 7-11)

Sikap Allah Terhadap Permintaan, Dalam perikop ini ditunjukkan sikap-sikap Allah terhadap doa-doa kita sekaligus diajarkan kepada kita mengapa banyak doa yang tidak dijawab. Ada 3 kebenaran rohani yang indah terdapat di dalamnya:

- a. Allah adalah pribadi yang pasti meresponi doa kita (ay.7-8).

Maksud meresponi di sini adalah menanggapi dengan serius terhadap setiap pergumulan kita yang kita bawa kepada Tuhan. Ay 7-8 ini menunjukkan bahwa Allah pasti meresponi doa-doa kita. Ia pasti menjawab, Tuhan tidak pernah tidak bereaksi terhadap permohonan anak-anak-Nya. Harus dimengerti meresponi di sini bukan berarti mengabulkan. Tidak semua doa itu dikabulkan Allah tetapi tidak ada doa yang tidak dijawab Allah.

Ketoklah pintu: Bila kita hendak meminta, harus melalui pintu. Bukan melalui jendela. Pintu itu adalah Tuhan Yesus. Ia sendiri berkata: Akulah pintu (Yoh 10:9). Tuhan menghendaki permintaan kita harus didasarkan dalam nama Tuhan Yesus (Yoh 14:13). Permintaan yang didengar dan dijawab Allah adalah permintaan dalam nama Tuhan Yesus, melalui Tuhan Yesus.

Maksudnya berdo'a dalam nama Tuhan Yesus adalah : Bahwa keberanian kita menghampiri Allah yang Maha Kudus dan menyampaikan

permohonan adalah oleh karena kasih karunia Allah dalam Tuhan Yesus. Hubungan kita telah dipulihkan oleh jembatan pengorbanan-Nya. Dengan ini kita yakin bahwa Allah mau menerima kita dan mendengar seruan kita. Sebab hanya ada satu saluran agar seseorang memperoleh segala yang baik dari Allah dan berkat-berkat-Nya, yaitu melalui Tuhan Yesus. Doa yang didengar Allah adalah doa yang dinaikkan oleh orang-orang yang mempunyai hubungan lekat dengan Tuhan Yesus sebagai saluran berkat Allah, sekaligus sebagai Juru Syafaat kita di hadapan Allah. Juru Syafaat kita hanya satu, yaitu Tuhan Yesus.

- b. Allah tidak pernah memberikan sesuatu yang tidak menjadi kebutuhan kita (Matius 7:9-10)

Ini berarti Allah pasti memberikan apa yang kita minta asal permintaan itu sungguh-sungguh merupakan kebutuhan kita yang vital. Bicara mengenai roti dan ikan itu berbicara mengenai kehidupan pokok, kebutuhan vital. Mengapa Allah kadang tidak mengabulkan permintaan kita ? Sebab apa yang kita minta itu bukan kebutuhan vital kita. Biasanya permintaan yang bukan kebutuhan adalah hal-hal yang hanya untuk memuaskan hawa nafsu semata (Yak 4:3).

- c. Allah pasti memberikan yang baik bagi anak-anaknya (ay.11)

Tuhan tidak mengabulkan doanya, karena permintaan orang tersebut membahayakan hidupnya, tidak baik untuk dirinya. Kalau ada anak yang minta pisau dapur, orang tuanya pasti tidak memberikan sebab membahayakan. Sering kali apa yang kita pikir baik itu belum tentu baik. Konsep baik kita belum tentu baik benar dalam ukuran yang benar. Tetapi

apa yang dianggap Allah baik pasti baik bagi kita.

d. Allah yang Berdaulat dan Bebas (Yesaya 40:13-19)

Satu hal penting yang harus dimengerti dan terima bahwa Allah adalah berdaulat dan bebas sesuai dengan hakekatnya. Perhatikan ayat-ayat tersebut ini: (<http://chapunkmajesty.blogspot.co.id/2010/04/permohonan-doa-dan-kedaulatan-allah.html>).

- 1) Yesaya 40:13-14. Allah bukanlah yang dapat diatur oleh siapapun dan dengan cara bagaimanapun. Tidak ada satu kuasapun dapat menekan Allah dan mengaturNya. Yesaya 40:25-26 menunjukkan bahwa Ia adalah Maha Kuat.
- 2) Allah adalah yang Maha besar dan tidak dapat dipengaruhi oleh manusia (Yesaya 40:15-19).

Oleh sebab itu perhatikan beberapa hal sebagai jalan untuk membenahi hubungan kita dengan Tuhan agar kita memiliki komunikasi dengan Allah atau do'a.

- 1) Membereskan dosa dengan Tuhan.
- 2) Hidup dalam pengendalian akan Allah yang hidup.
- 3) Mengasihi Tuhan yang ditunjukkan dengan melayani Tuhan.

Berdo'a Bukan Meminta (Budhisme). Doa yang paling sering kita dengar adalah berbagai jenis permohonan. Kalaupun mengandung pujian, biasanya diikuti dengan permintaan. Ketika menghadapi penderitaan, kesulitan dan ketakutan, banyak orang berdoa meminta pertolongan. Seperti dalam mite rahu, sang surya berdoa saat gerhana matahari. Doa dalam mora parita juga memohon pertolongan dan perlindungan. Ini tidak salah, tetapi sembahyang atau doa saja tidak cukup

untuk memecahkan masalah. Kepada anathapindika, buddha pernah mengemukakan bahwa kebanyakan orang mendambakan panjang usia, kecantikan, kebahagiaan, kehormatan dan alam surga. Kelima hal itu tidaklah tercapai hanya dengan berdoa. Untuk mencapai apa yang diinginkan janganlah bergantung pada doa atau bersikap pasrah tak berdaya, tapi ia harus berusaha menempuh jalan kearah itu. Setiap orang dapat merubah nasibnya dengan berusaha melakukan apa yang terbaik. (Krishnanda Wijaya, 2006: 97)

(<https://ratnakumara.wordpress.com/2009/06/28/arti-doa-menurut-buddhisme>).

Dalam Hindu Fungsi dan tujuan do'a tidak selalu sama tergantung dari mana cara melihatnya. Dengan adanya do'a itu maka akan terlihatlah hubungan manusia dengan yang disembahnya. Pentingnya unsur do'a dalam kepercayaan agama Hindu karena di dasarkan atas satu kepercayaan yang bersumber pada kitab suci Weda yang isinya antara lain:

- 1) Tuhan adalah juru selamat dari umat manusia (Rg. Weda VI, 47.11) sehingga sudah selayaknyalah manusia memohon kepada Tuhan untuk memberi perlindungan dan keselamatan dari segala mara bahaya.
- 2) Tuhan harus didekati dengan penuh kesucian karena Tuhan bersifat suci (Rg. Weda IX, 73.6) sehingga dengan demikian untuk dapat diterima dalam pemujaan seharusnya sebelum melakukan pemujaan manusia memohon kesucian dengan menjauhkan diri dari segala bentuk kehangkara murkaan.
- 3) Manusia pada dasarnya mempunyai kesadaran berbuat

dosa dan tidak sempurna (Yajur Weda, 8.12), sehingga cenderung selalu akan timbul perasaan dalam diri manusia untuk memohon untuk disempurnakan dan dibersihkan dari semua dosa yang ada pada dirinya baik yang dilakukan dengan sengaja maupun yang terjadi karena hal-hal tidak disengaja. Kesadaran yang dirasakan bahwa dalam diri manusia tidak sempurna sehingga menjadi dasar untuk selalu memohon agar diberikan kesempurnaan.

#### 4) Cara Pemujaan

Pemujaan atau melakukan do'a dapat dilakukan oleh setiap manusia dimana saja kapan saja sendiri atau bersama. Disamping itu dikemukakan pula bahwa pemujaan atau berdo'a dapat dilakukan tidak hanya dengan kata-kata atau dapat disampaikan dengan bahasa lain, misalnya dengan menggunakan simbol atau alat-alat sebagai pengganti bahasa. Dengan demikian cara pemujaan atau melakukan do'a dibedakan:

- 1) Do'a dilakukan dengan cara mengucapkan kata-kata misalnya dengan mengucapkan mantra-mantra yang terdapat dalam Weda.
- 2) Dengan melakukan sesaji yang merupakan alat-alat simbol (lambang pinangka wulang, wulang pinangka lambang) artinya bahwa lambang-lambang itu merupakan pelajaran/piwulang, pitutur sedangkan piwulang dapat diwujudkan dengan simbol.
- 3) Mempergunakan do'a dan simbol yang juga disebut yadnya.

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari tampak yadnya memegang peranan penting sebagai salah satu cara dalam pemujaan, namun ditegaskan pula bahwa pemujaan dengan yadnya

bukanlah merupakan satu-satunya cara karena di dalam Rg. Weda IV, 25 dinyatakan do'a tanpa sesaji dapat dilakukan. Ini berarti dalam melakukan pemujaan menurut agama Hiindu tidaklah mutlak syarat sesaji itu. (<https://mpwandalibrata.wordpress.com/category/tentang-hindu/>)

#### 4. Psikologi do'a

Berdo'a merupakan salah satu aspek penting dalam mengekspresikan makna kehidupan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan adanya sisi psikologis dalam perilaku berdo'a serta pengamatan lebih mendalam tentang hasrat bagi orang yang berdo'a agar doanya dikabulkan. Itu jelas positif, karena ia memiliki pengaruh terhadap munculnya kesadaran yang akan mendorong kepada kehidupan yang lebih bermakna. Para psikolog lebih tertarik dengan nilai-nilai sebagai reaksi dari kesadaran daripada yang lain. Yakni, lebih ditujukan kepada perubahan perilaku kemanusiaan.

Sejalan dengan itu, ajaran tasawuf juga memberi makna demikian, tetapi lebih besar faidah dan ruang lingkupnya. Ini terdampak jelas bagi orang yang berdo'a yang senantiasa membersihkan diri (*takhalli*) dan menghiasi dengan sikap-sikap yang mulia (*tahalli*) serta menyatukan dengan Ilahi (*tajalli*). Jadi, dengan berdo'a membuat mental makin kuat, makin cerdas dan meluapkan kesucian dari dalam bagi orang yang selalu berdo'a. Lebih jauh lagi, ada praktek doa dalam bentuk doa tuntunan (doa petitioner dalam pandangan psikologis).

Dimana hampir setiap agama mengadakan praktek do'a tersebut, seperti agama Islam, Budha, Kristen dan lain-lain. Pada intinya adalah doa bersama untuk kepentingan bersama

dan biasanya disertai dengan sikap mental kepasrahan. Dalam Islam disebut tawakal. Maka hasilnya bukanlah terpenuhinya doa itu secara rinci melainkan hilangnya ketegangan yang timbul dari keyakinan bahwa persoalan yang diungkapkan dalam doa itu diserahkan kepada Tuhan. (Robert Thouless, 2000: 169)

Dalam psikologi berdo'a secara umum pelaku akan memperoleh:

- a. Pemahaman tentang makna kehidupan dan kesadaran batiniyah.
- b. Memahami segala bentuk pengalaman serta memahami realitas yang ada.
- c. Sikap filosofis spiritual.
- d. Memiliki konsep keberagamaan yang jelas dan mandiri.

Hal ini disebabkan karena, ketika berdo'a seseorang akan merenung disertai berzikir, merasakan kehadiran Tuhannya, merasakan ketenangan dan keheningan jiwa, serta bersemangat, kemudian bertindak sesuai arah yang akan dicapai. Semakin tinggi daya usahanya semakin terasa nikmat yang akan didapatkan bagi setiap orang yang melakukannya. (<http://chapunk-majesty.blogspot.co.id/2010/04/permohonan-doa-dan-kedaulatan-allah.html>)

## 5. Karakteristik Do'a

Setidaknya ada tiga karakteristik doa menurut Ali Syariati, yaitu:

- a. Doa merupakan percakapan dan dialog dengan Allah. Di dalamnya, terdapat sifat-sifat, kedudukan dan Zat Tuhan serta hubungannya dengan makhluk, terutama manusia.
- b. Iradat atau kehendak Ilahi yang meluap di dalamnya. Iradat ini bukanlah berasal dari hasrat dan kebutuhan material yang dapat di saksikan oleh manusia. Tetapi, ia merupakan sesuatu yang berasal

dari perangai-perangai yang terpuji dan keutamaan-keutamaan yang mulia. Secara kontekstual ungkapan di dalam doa diungkapkan dengan bahasa yang terpuji yang sesuai dengan kehendak Ilahi belaka, dari situlah munculnya perubahan dalam diri pendoa menuju sesuatu yang lebih baik. (Ali Syariati, op.cit, hlm. 50)

- c. Sari pati ideologis. Ia salah satu refleksi kehendak, dan bukan permintaan belaka. Melainkan deklarasi hasrat, gelora, identitas dan pandangan hidup. Reaksi pendoa merupakan gambaran jati diri yang sesungguhnya. (Robert Thouless, 2000: 169)

## 6. Hubungan do'a, qodha dan qodhar

Taqdir Tuhan memang tidak bisa diubah, karena hidup manusia sudah digariskan dalam catatan-Nya sejak zaman azali (sebelum manusia dilahirkan ke dunia). Sementara manusia hanya di tempatkan pada kekuatan berusaha. Ibadah doa yang merupakan pengakuan terhadap kebesaran Allah dan memperteguhkan keimanan terhadap semua taqdir itu adalah dari Ilahi. (Moenir Manaf, 1991: 96-97)

Dengan kuatnya kualitas dan kuantitas usaha yang di antaranya dengan berdo'a, maka eksekusi dari ketetapan Tuhan (taqdir) itu bisa diubah, walaupun tidak berubah, cukuplah dikurangi. Seperti halnya seorang hakim yang sudah menjatuhkan putusan hukuman mati pada seorang terpidana, ia tidak bisa merubah keputusan tersebut. Akan tetapi, karena usaha terpidana menunjukkan etika yang baik atau rajin memohon amnesti dari pemerintah, maka bisa jadi pelaksanaan hukumannya bisa dikurangi. Berkata

Al Ghazali "walaupun doa tidak dapat menolak qadla Tuhan, tetapi ia melahirkan khudlu` (kerendahan) dan hajat kepada Allah. Apalagi bila diingat bahwa, menolak bala dengan doa termasuk dalam qadla Allah Jua". (Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, 2000: 101)

## 7. Do'a dan Ikhtiar

Doa merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan. Seorang hamba tidak diperbolehkan memohon sesuatu yang jauh dari jangkauannya, yaitu sesuatu yang sangat mustahil untuk bisa dicapai berdasarkan akal yang sehat. Namun demikian, sesuatu keinginan yang mungkin bisa dicapai pun, tidak boleh hanya mengandalkan doa saja, tetapi harus berusaha untuk mencari illiat (sebab) yang akan meluruskan keinginannya tersebut. Sebab, seorang hamba harus memiliki persepsi bahwa doa merupakan ikhtiar spirirtual dan motifasi untuk tercapainya tujuan. Dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (QS. Ar-Ra'du [13]: 11). Islam mengajarkan usaha tidak boleh terlepas dari doa, demikian pula sebaliknya. Karena hanya Allah-lah yang bisa membuat hambanya sampai pada tujuan dan cita-cita. Untuk itu, wajib meminta kepada-Nya. (M. Amin Syukur, 2003: 286)

Sejalan dengan itu, setidaknya ada dua hal yang harus dipegang oleh sekalian hamba-hamba Allah. Pertama,

yakinilah bahwa Allah SWT. Tidak akan menzalimi hamba-Nya. Kedua, tugas hamba-Nya di dunia adalah berdoa dan berikhtiar. Setelah itu, serahkan kepada Allah SWT. Karena, setelah berikhtiar apapun yang terjadi, itulah yang terbaik.

## 8. Do'a dan Wasilah

Al-Mani telah meriwayatkan dalam sebuah hadis, yang menyatakan bahwa; Umat zaman dahulu senantiasa mengkatungkatkan do'a kepada Nabi, kemudian Nabi tersebut yang berdo'a kepada Allah SWT., sementara umat sekarang diberi keistimewaan untuk berdo'a langsung kepada Allah SWT, (Syukriadi Sambas, op.cit., hlm.22). Hasbi As-Shiddieqie menyatakan; para Nabi, para Rasul dan para sahabat senantiasa berdo'a secara langsung kepada Allah SWT, tanpa memakai suatu perantara atau wasilah (orang ketiga yang mengetahui urusan). Oleh karena itu menurutnya; tidak sesuai dengan aturan berdo'a jika memakai perantaraan. (Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, 2000: 100)

Maka dari itu, seorang hamba hendaklah berdoa secara langsung kepada Allah SWT dan tidak dibolehkan memakai wasilah (perantaraan), apalagi jika memakai perantara orang yang sudah meninggal atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan di dalamnya. Sedangkan, menurut sebagian para ulama dibolehkan untuk menggunakan wasilah dengan orang yang masih hidup atau dengan amal shaleh. Contohnya, Umar berkata "Ya Allah! kami terlebih dahulu memohon kepada Rasulullah saw. untuk memohon kepadamu supaya turun hujan". Hal ini menunjukkan bahwa berdoa dengan menggunakan "Tawasul" dibolehkan asalkan perantaraan itu para Nabi dan

orang-orang suci. Wasilah dalam berdoa ini termasuk problematika berdoa yang kontroversial dikalangan para pakar doa. (Abu Dzar al-Qalamuni, 2000: 93)

### 9. Do'a dan Pengabulannya

Allah mengambulkan do'a sesuai permintaan, terkadang di tunda dan terkadang juga digantikan dengan memberi keselamatan, atau dikabulkan dengan memberikan syurga di akhirat nanti. Itulah yang dimaksudkan dengan pengabulan doa. berdasarkan firman Allah SWT. dalam surat Ali`Imron ayat 195, yang berbunyi: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali 'Imron [3]: 195)

Terdapat beberapa karakter yang mengakibatkan do'a tidak terkabul. Hal ini telah disampaikan oleh Anis Masykhur dalam karyanya "Do'a Ajaran Ilahi", ia menyebutkan sebuah kisah tentang pertanyaan penduduk Basrah terhadap Ibrahim ibn 'Adham, seputar masalah do'a. Sehingga Ibrahim ibn 'Adham menyebutkan bahwa ada sepuluh macam karakter yang mengakibatkan do'a tidak diterima. Yaitu:

- a. Tidak menjalankan (kewajiban) perintah Allah, dan melanggar perintah-Nya.
- b. Orang yang membaca al-Quran tapi belum mau mengamalkannya.
- c. Mencintai Rasulallah, tapi meninggalkan sunahnya.
- d. Mengakui Syaithan musuh besar tetapi mengikutinya.
- e. Memohon dijauhkan dari neraka, tetapi malah suka melakukan perkara yang berdosa.
- f. Memohon agar dimasukan kesyurga, tetapi tidak beramal soleh.
- g. Percaya tentang kematian, tetapi tidak mempersiapkan diri menujunya.
- h. Sibuk dengan aib orang lain, tetapi lupa aib diri sendiri.
- i. Tidak mensyukuri nikmat Allah.
- j. Mengikuti penguburan mayat, tetapi tidak pernah mengambil i'tibar (pelajaran) darinya. (Anis Masykhur dan Jijen Musfah, op. cit., hlm. 9)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan gereja Kristen dalam berdoa:

1. Berdoa hendaknya dilakukan didalam nama Yesus Kristus dengan iman akan Dia juruselamat gereja
2. Dengan penuh iman yaitu iman yang teguh kepada Yesus
3. Berdoa hendaknya menurut kehendak Allah seperti yang diwahyukan dalam alkitab
4. Harus berdoa dengan tidak putus-putusnya
5. Dengan kerendahan hati dan pertobatan
6. Tidak bertele-tele
7. Mengampuni orang lain
8. Tinggal tetap dalam Tuhan Yesus

### KESIMPULAN

Spiritualitas memang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Berdo'a merupakan suatu komunikasi spiritual antara diri hamba kepada Tuhannya. Do'a merupakan hak istimewa untuk berbicara, bertegur sapa dan memohon kepada yang Mahakuasa. Munajat merupakan hak istimewa yang dipunyai manusia, untuk itu do'a hendaknya dipelajari dengan baik dan diterapkan dalam sisi kehidupan manusia, baik orang Islam, Kristen, Yahudi, Budha, Hindu dan agama lainnya. Dengan kesungguhan mempelajari do'a maka diharapkan orang dapat berkomunikasi dan berelasi dengan Allah dengan benar. Sehingga dapat memecahkan segala problematik yang sedang dan akan dihadapi.

Do'a merupakan kegiatan naluriah manusia yang telah dan senantiasa akan hadir dalam relung kehidupan. Manusia sudah mengenal do'a sebelum ia mengenal Tuhannya, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s., dalam mencari Tuhan-nya yang tergambar pada Surat al An'am ayat 74-79. Do'a menjadi salah satu media komunikasi langsung antara hamba dengan Allah tanpa perantara. Karena itu, do'a bersifat personal, rahasia, dan membatin. Do'a tidak hanya merupakan ungkapan lisan, melainkan juga ungkapan batin seseorang.

Do'a memiliki kedudukan yang penting dalam Islam, karena merupakan suatu ibadah, bahkan do'a adalah intisari ibadah. Ibadah tanpa diiringi dengan do'a seperti buah tanpa isi, karena keseluruhan ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim pada hakikatnya adalah doa, harapan, permohonan, panggilan, ampunan, dan dzikir. Do'a bernilai ibadah bila dilakukan semata-mata untuk memenuhi perintah Allah, "*ud'ūnī*" (berdoalah kepada-Ku) kata tersebut merupakan perintah sedangkan dalam ilmu ushul fiqh asal perintah menunjukkan wajib (Keharusan). Do'a juga merupakan penyerahan diri kepada Allah untuk penyelesaian suatu masalah dan menjadi bukti bahwa manusia makhluk lemah yang membutuhkan Allah, Dzat yang memiliki sifat serba-Maha. Setiap orang akan merasakan pentingnya do'a, terutama dalam rangka upaya mendekatkan diri kepada Allah. Do'a akan menjadi pembeda antara orang-orang materialis dengan seseorang yang memandang bahwa Allah pemilik langit dan bumi. Do'a bukanlah usaha atau tempat pelarian apabila mengalami kegagalan, melainkan kebutuhan bagi setiap orang dan bernilai ibadah di hadapan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan Terjemahnya*. 1999. Kerajaan Saudi Arabia dan DEPAG RI Aceh, A.B. 1996. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Solo: Ramadhoni
- Al-Asqolani, I. H. terjemah Sunarto, A. 2000. *Terjemah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Aziz, M.S. 1998. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Bintang.
- Al-Qalamuni, Abu Dzar. 2000. *Kembali ke Allah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. cet.1.
- Amstrong, A. 2001. *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan Media Utama, cet. 4.
- Ash Shidieqy, M. H. 2000. *Pedoman Zikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Beik, A. & Kadir Al-Kaff, A.K. 2002. *Doa Meminta Pilihan Terbaik dari Allah SWT*. Jakarta Selatan: Misykat IKAPI.
- El-Sulihani, M. L. t.th. *Zikir dan Do'a dalam Kesibukan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Hasyim, U. 1992. *Memahami Seluk-baluk Takdir*. Solo: CV.Ramadhani.
- Hawari, D. 1997. *Doa dan Zikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Kaelany, H.D. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manaf, M. 1991. *Pilar Ibadah dan Doa*. Bandung: Angkasa. cet.10.
- Masykhur, A. dan Musfah, J. 2005. *Doa Ajaran Ilahi*. Jakarta: Hikmah.
- Munawir, A. W. 2002. *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 25
- Ronnberg, A. 2010. *The Book of Symbols*. Taschen
- Sambas, S. 2003. *Quantum Doa Agar Doa tidak Terhijab dan Mudah Dikabulkan oleh Allah*. Jakarta: Hikmah. cet.1.
- Syariati, A. 2002. *Makna Doa*. Jakarta: Pusaka Zahra.
- Syukur, M.A. 2003. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Thouless, R. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf Qardhawi. Y. 2003. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pusaka.
- Zahri, M. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 1974. *Teks Alkitab Terjemahan Baru*
- Zoetmulder, P.J. (ed). 1992. *Kakawin Sutasoma*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Zuhri, M. dkk. 1994. *Fiqh Empat Muzhab Jilid III*. Semarang: CV Asy-Syifa.